BATOBO
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN : 2987-5129
Volume 01 | Nomor 02 | Tahun 2023

Penguatan Toleransi Sosial Sebagai Bentuk Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Siswa SMA Sederajat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

M. Saeri[1]*, Ahmad Jamaan[1], Yessi Olivia[1], Ahmad Fuadi[1]
[1]Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau
m.saeri@lecturer.unri.ac.id*
ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id
yessi.olivia@lecturer.unri.ac.id
ahmad.fuadi@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana toleransi dikembangkan di sekolah menengah atas di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Seperti kita ketahui bahwa kekerasan fisik maupun mental merupakan kasus penting yang perlu diawasi dan dicegah khususnya di lingkungan sekolah. Bengkalis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang banyak terjadi kekerasan fisik dan mental. Pada tahun 2020, terjadi 26 kasus. Kegiatan pemberdayaan sosial diperlukan untuk meminimalisir kasus dari waktu ke waktu. Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif dan dilaksanakan dengan menggunakan metode Focus Group Discussion dan Teaching. Data primer dan sekunder dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan fakta. Kesimpulan dari tulisan ini menyimpulkan bahwa masih banyak siswa di SMAN 1 Bantan yang belum mengetahui bagaimana menyikapi jika terjadi intoleransi. Mereka juga tidak pernah melihat kekerasan fisik atau mental terjadi di sekolah mereka. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, telah dilakukan kegiatan pemberdayaan sosial seperti pengajaran, menonton film pendek, dan diskusi tentang perilaku intoleransi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci:
Toleransi, Pemberdayaan Sosial, Kekerasan Fisik, SMAN 1 Bantan

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan adalah bidang yang harus diperhatikan secara khusus oleh semua pihak. Pendidikan merupakan motor penggerak perubahan peradaban suatu negara bahkan dunia. Salah satu media yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Belakangan ini, isu dan kasus radikalisme sering terdengar melalui berbagai media yang ada baik media cetak maupun elektronik. Adapun sekolah yang menjadi objek pengabdian yaitu SMAN 1 di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau

Siswa-siswa yang aktif dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan justru diisukan sebagai cikal-bakal munculnya kelompok gerakan radikal dan hilangnya toleransi sosial di tengah masyarakat luas. Distorsi logika ini diperburuk dengan distorsi

penafsiran makna radikal. Kata radikal ditafsirkan dengan makna kekerasan, sebuah makna yang jauh menyimpang dari makna sesungguhnya.

Dunia pendidikan Indonesia tercatat telah beberapa kali menghadapi cobaan terkait tindak kekerasan yang dilakukan oleh tiga seorang siswa di salah satu SMA di Kabupaten Bengkalis Riau seperti yang dimuat di media massa; Seorang siswi SMP, warga Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau menjadi korban kebejatan pelajar SMA. Wanita berusia 14 tahun ini diperkosa secara bergilir. Modusnya, korban diajak jalan oleh salah satu pelaku. Sementara dua pelaku mengintai dari belakang. Kapolres Bengkalis AKBP Indra Wijatmiko mengatakan bahwa pihaknya sudah berhasil menangkap tiga tersangka. Mereka adalah RA (16), YF (17) dan FW (18) dan semuanya bertatus pelajar SMA. "Setelah menerima laporan tim berhasil menangkap tiga pelaku di rumahnya masing-masing kemudian dibawa ke Polres Bengkalis untuk penyidikan lebih lanjut," ucap AKBP Indra Wijatmiko [1].

Dari tabel 1 dapat dilihat data kekerasan seksual di Kabupaten Bengkalis [2]. Data tersebut menunjukkan betapa rawannya dunia pendidikan kita, tidak terkecuali di Kabupaten Bengkalis. Penanggulangan kasus ini memerlukan keseriusan dari berbagai pihak dan dengan berbagai pendekatan yang tepat. Sumbangan semua pihak baik pemerintah maupun komponen masyarakat luas diperlukan untuk mencari akar masalah dan jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Alasan ini menjadi alasan logis betapa urgensinya program pembinaan yang dapat membuka wawasan luas para pelajar dan sesuai dengan kapasitas logis mereka. Pertimbangan logis ini yang menjadi dasar program pengabdian masyarakat ini dilakukan.

Tabel 1. Kekerasan Seksual di Kabupaten Bengkalis 2020

No	KECAMATAN	JUMLAH
1	Bengkalis	6
2	Bantan	5
3	Mandau	12
4	Pinggir	1
5	Batin Solapan	2
Total		26

Sumber: *Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkalis*

2. Metode Kegiatan

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan metode pengajaran. Materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan pada materi tentang toleransi dari sudut pandang agama Islam.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam telah memiliki perinsip-perinsip sosial berupa toleransi dan anti kekerasan sosial termasuk anti kekerasan seksual. Masyarakat Kabupaten Bengkalis umumnya, khususnya guru dan murid di SMA 1 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis sangat memahami perinsip-perinsip karena

merupakan materi penting dalam ajaran agama Islam. Menurut Islam dalam konteks masyarakat dan agama, toleransi (tasamuh) bisa didefinisikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi pada masyarakat-masyarakat tertentu yang memiliki perbedaan atau tidak bisa diterima oleh orang-orang pada umumnya. Meskipun di dalam Al-Quran tidak secara tegas menjelaskan tentang defenisi tasamuh, akan tetapi di dalam kitab suci Al-Quran terdapat beberapa tema yang terkait dengan toleransi ini. Beberapa di antaranya seperti rahmah atau kasih sayang pada QS al-Balad ayat 17 [3] atau salam dan keselamatan pada QS al-Furqan ayat 63 [4].

Beberapa jenis toleransi dalam Islam:

a. Berbuat Adil

Ibnu Katsir Rahimullah mengatakan bahwa Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian seperti halnya melakukan perbuatan baik kepada wanita serta orang-orang yang lemah di antara mereka. Oleh karena itu hendaklah berbuat baik dan berlaku adil karena sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat adil [5].

Dalam Al-Quran surah Al Mumtahanah ayat 8-9 juga telah dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang telah memerangi kamu karena agama serta mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu [6].

b. Menghormati Prinsip Agama Masing-masing

Dalam surah Al Kafirun yang memiliki arti “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, kita dapat mengambil kesimpulan jika Islam selalu mengajarkan kita untuk bertoleransi pada setiap agama apapun [7].

c. Toleransi Dalam Perdagangan dan Peradilan

Dalam masalah perdagangan dan peradilan, Islam juga mengajar tentang sikap toleransi terutama dalam transaksi jual dan beli. Sebagai umat Islam kita diajarkan untuk menakar ataupun menimbang secara jujur agar tidak merugikan orang lain demi mendapatkan keuntungan pribadi. Sebagaimana dalam Surah Hud ayat 85: “Dan Syuaib berkata: Hai kaumku, cukupkanlah takaran serta timbangan secara adil, dan janganlah kalian merugikan manusia atas hak-hak mereka [8].

d. Toleransi Dalam Utang Piutang

Untuk urusan utang piutang, Islam juga memiliki ketetapan-ketetapannya sendiri yang telah ditentukan. Dalam surah Al Baqarah ayat 280 yang artinya “Dan jika orang yang berutang tersebut sedang dalam kesukaran maka berikanlah masa tangguh hingga ia berkelapangan [9].

e. Toleransi Dalam Ilmu

Tidak bisa dipungkiri jika ilmu memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam. Orang-orang yang berilmu juga telah dijamin kedudukannya oleh Allah SWT. Begitu halnya dalam hal mengabdikan ilmu atau membagikan ilmu kepada sesama manusia. Mengabdikan ilmu untuk umat adalah hal yang utama dan melebihi harta. Oleh sebab itu, orang-orang yang memiliki ilmu sudah seharusnya membuka lebar-lebar kepada siapapun untuk membagikan pengetahuannya [10].

f. Toleransi Dalam Harga Diri

Pada dasarnya, setiap orang memiliki harga diri yang wajib dijaganya. Karena itu setiap orang wajib menghormati orang lain dan menutupi aib atau keburukan orang lain tanpa membukanya seperti dia yang tidak suka kalau aibnya dibuka.

g. Toleransi Dalam Mereaksi Kesalahan

Siapapun itu tentu memiliki niat untuk menjadi orang baik terlebih jika dirinya memiliki keimanan. Namun, tidak bisa dipungkiri jika yang namanya manusia pasti tak pernah lepas dari yang namanya kesalahan. Untuk menyikapi perilaku salah orang lain maka sikap yang harus ditunjukkan sebagaimana disebutkan dalam surah Al Maidah ayat 54:"…. Yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin" [11]. Serta disebutkan juga dalam surah Asy Syu'ara ayat 215 "……dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang beriman".

Kekerasan seksual juga harus didefinisikan dengan benar. Kekerasan seksual termasuk tindakan pidana yang diatur dalam UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Undang-undang ini menetapkan bahwa Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang sepanjang ditentukan dalam Undang-Undang ini [12].

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul Penguatan Toleransi Sosial Sebagai Bentuk Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Siswa SMA Sederajat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Agustus 2023 di SMAN 1 Bantan Kabupaten Bengkalis dari pukul 8 pagi hingga pukul 12.30. Sesuai dengan rencana kegiatan, masyarakat sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah para siswa SMN 1 Bantan, Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Masyarakat sasaran ini dipilih dari siswa kelas 11 terutama para pengurus OSIS dan sebagian siswa kelas 12. Jumlah total yang dilibatkan dalam kegiatan ini ada 62 siswa. Sebelum materi dimulai, mayarakat sasaran terlebih dulu diajak berdiskusi terbuka untuk menjajaki pemahaman mereka terhadap isu intoleransi dan kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Masyarakat sasaran yang merupakan siswa SMAN 1 Bantan ini berdasarkan hasil diskusi tersebut umumnya belum memahami secara baik tentang konsep-konsep intoleran, kategori kekerasan, terutama kekerasan non fisik seperti kekerasan verbal, kekerasan non fisik berbasis media sosial, bentuk dan karakteristik predator dalam kekerasan seksual baik yang tampil langsung dalam interaksi sosial maupun yang tampil melalui media sosial. Para siswa SMAN 1 Bantan ini juga

menyatakan belum pernah terlibat tindakan intoleran maupun tindakan kekerasan termasuk kekerasan seksual baik sebagai pelaku maupun korban. Mereka bahkan menyatakan belum pernah mengetahui atau mendengar adanya tindakan intoleran dan kekerasan yang melibatkan siswa maupun guru dan tendik dari SMAN 1 Bantan baik sebagai pelaku maupun korban.

Tim pelaksana pengabdian selanjutnya melakukan tindakan berupa pemaparan materi berdasarkan informasi awal ini untuk tujuan umum memperkuat pemahaman para siswa terhadap konsep-konsep intoleran dan kekerasan termasuk kekerasan seksual terutama yang bersifat non fisik dan berbasis media sosial. Pemaparan materi diawali dengan penampilan video edukasi yang isinya menyajikan pesan tentang bentuk, karakter dan cara kekerasan dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk kekerasan yang diperkenalkan kepada siswa adalah bentuk tindakan yang biasa ditemukan oleh mereka di tengah masyarakat seperti ejekan, hinaan atau makian, gertakan, pengucilan, sikap sinis, pemaksaan untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai, dan serangan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada orang dan barang (aset). Para siswa sebagai masyarakat sasaran umumnya memahami bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak menyenangkan namun mereka tidak bisa mengklasifikasikan mana yang termasuk kekerasan fisik dan non fisik. Para siswa umumnya, berdasarkan respon yang mereka berikan, selama ini hanya memahami bahwa kekerasan itu bersifat fisik, sementara yang berbentuk perkataan, gerak tubuh, dan sikap bukan termasuk kekerasan, melainkan sebatas tindakan yang tidak menyenangkan. Pemahaman para siswa mulai berubah setelah melihat video edukasi dan penjelasannya.

Karakter atau watak kekerasan yang diperkenalkan kepada para siswa ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Kekerasan yang bersifat langsung adalah kekerasan yang langsung dilakukan oleh pelakunya terhadap korban. Kekerasan secara langsung ini bersifat terbuka seperti konflik antar individu atau kelompok baik verbal maupun fisik, termasuk pelecehan seksual dan pemerkosaan. Berdasarkan diskusi terbuka dengan para siswa menunjukkan bahwa umumnya para siswa memiliki kewaspadaan relatif terhadap kekerasan seperti ini, misalnya menghindari tempat-tempat yang dinilai tidak aman dan juga menghindari atau membatasi pergaulan dengan teman atau orang yang berpotensi melakukan tindak kekerasan. Karakter kekerasan seperti ini mudah dipahami oleh para siswa karena mudah dilihat baik tindak kekerasannya maupun akibatnya.

Kekerasan yang bersifat tidak langsung adalah kekerasan yang dilakukan menggunakan atau melalui media sosial. Kekerasan seperti ini juga dapat dibedakan sifatnya yang terbuka dan yang tersembunyi. Kekerasan terbuka berbasis media sosial dapat berupa teks tulisan, suara, gambar, dan video yang isinya menyerang, menghina, memaki, dan mengancam. Kekerasan seperti ini juga relatif mudah dilihat dan difahami terutama oleh pelaku dan korban. Sebagaimana telah disebutkan di atas, para siswa umumnya memahami perbuatan ini sebagai tindakan yang tidak menyenangkan bukan kekerasan. Kekerasan yang sulit difahami atau dideteksi oleh para siswa umumnya

adalah kekerasan tersembunyi melalui media sosial. Pelaku atau predator tampil di media sosial sebagai orang baik atau bahkan sebagai orang lain yang bermoral baik seperti bersifat pelindung dan pemberi solusi. Setelah korban merasa sangat dekat dan percaya penuh baru pelaku mengajak korban untuk bertemu, dan pada pertemuan pertama serangan berupa pemerkosaan atau pelecehan dilakukan. Kasus seperti ini biasaya dilakukan oleh predator yang tampil sebagai orang lain atau pribadi lain. Para siswa umumnya masih asing dengan watak kekerasan seperti ini, sehingga perlu mendapat penekanan yang lebih melalui berbagai pendekatan seperti diskusi terbuka, simulasi permainan, tayangan video yang kemudian dinarasi lebih rinci.

Materi utama yang dipaparkan dalam pengabdian ini adalah materi Antipasi Sikap Intoleransi Sosial dan Kekerasan Berdasarkan Pendekatan Hukum dan Agama. Tim pengabdian dalam menjelaskan materi ini menitikberatkan pada dua aspek yaitu faktor penyebab kekerasan dan jalan keluar untuk menghindari serta mengatasi tindak kekerasan. Dasar hukum untuk menjelaskan persoalan kekerasan ini digunakan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual terutama pasal 4 ayat (1) dan pasal 4 ayat (2). Penjelasan tentang solusi dalam mengantipasi tindak kekerasan ini digunakan pendekatan agama terutama Al Quran surat Al Hujarat ayat 10-12.

Penjelasan tentang faktor penyebab kekerasan diawali dengan pemaparan tentang konflik sebagai salah satu eskalasi dan dampak terburuk dari kekerasan. Konflik adalah perbedaan pandangan/kepentingan yang tajam sehingga mencapai titik hilangnya toleransi (tasammuh) antar pihak yang terlibat.

Konflik dapat tampil dalam dua bentuk, yaitu konflik fisik dan non fisik. Konflik fisik adalah pertikaian yang melibatkan kekerasan langsung antar pihak yang terlibat seperti perang (antar bangsa, antar suku, antar kelompok), perkelahian, dan tawuran (perkelahian antar kelompok). Konflik fisik ini korbannya sangat luas, ada yang terlihat dan dapat dihitung berupa jiwa, harta benda, bahkan lingkungan, dan ada yang tidak dapat dihitung berupa tekanan mental masyarakat (ketakutan, rasa tidak aman, stres,dan trauma). Korban paling rawan adalah perempuan dan anak-anak.

Konflik terjadi adalah akibat hilangnya toleransi, yaitu ketika batas nilai toleransi terlampaui sehingga menyentuh wilayah nilai prinsip. Hal ini terjadi karena sempitnya ruang toleransi yang disediakan oleh sesorang atau sekelompok orang. Memperluas ruang toleransi tidak bermakna harus mengurangi, merusak atau menghilangkan nilai-nilai perinsip. Memperluas ruang toleransi secara rasional bermakna memahami atau memaklumi bahwa setiap orang atau masyarakat memiliki karakter atau identitas tertentu yang berhak dan harus mereka praktekkan dalam kehidupan internal mereka masing-masing dan tidak boleh dipaksakan untuk diyakini atau diikuti oleh pihak lain yang berada diluar lingkar kelompok atau masyarakatnya. Pihak lain diluar lingkar kelompok atau masyarakat tersebut tidak berhak pula mencampuri. Hal yang perlu dijaga oleh setiap kelompok masyarakat adalah praktek tradisi atau budaya masing-masing tidak boleh merugikan pihak lain, dan harus tunduk pada aturan yang berlaku dalam untuk kehidupan bersama.
Nilai prinsip adalah sesuatu yang diyakini sebagai unsur utama dalam suatu sistem nilai (budaya, social, ekonomi) yang menjadi ciri khas dari suatu sistem atau komunitas, dan

sangat menentukan cara fikir, cara pandang, dan perilaku orang-orang yang menjadi bagian dari kelompok atau komunitas tersebut. Nilai perinsip ini memiliki ruang yang sangat tertutup dan tidak mudah menerima unsur asing karena masuknya unsure asing dalam nilai perinsip ini dapat menimbulakan perspektif ancaman. Setiap orang atau masyarakat pasti memiliki nilai perinsip dan nilai toleransi sebagai pembentuk karakter mereka, dan interaksi sosial yang rasional dan aman adalah interaksi yang berlangsung dengan mengedepankan nilai toleransi yang tidak menyentuh atau membentur ilai perinsip. Karakter seperti inilah yang harus ditanamkan terhadap siswa secara terus menerus dan berkesinambungan. Pemaparan materi karakter melalui kegiatan pengabdian ini hanya bersifat stimulan untuk memberi penekanan betapa pentingnya pembentukan karakter pembentuk toleransi. Siswa dalam kesempatan ini diberi penjelasan mendalam tentang makna karakter dari berbagai sumber.

Kamus Poerwadarminta memaknai karakter sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Imam Ghazali memaknai karakter sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah member instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits yang telah dikutip sebelumnya: “Ilmu diperoleh dengan belajar, dan sifat santun diperoleh dengan latihan menjadi santun.” (HR Bukhari). Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient. Dari sudut pandang psikologis, saya melihat terjadi penurunan kulaitas “usia psikologis” pada anak yang berusia 21 tahun pada tahun 20011, dengan anak yang berumur 21 pada tahun 2001. Maksud usia psikologis adalah usia kedewasaan, usia kelayakan dan kepantasan yang berbanding lurus dengan usia biologis. Jika anak sekarang usia 21 tahun seakan mereka seperti berumur 12 atau 11 tahun. Maaf jika ini mengejutkan dan menyakitkan.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sitematik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran,

tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore Roosevelt mengatakan: “To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki Era Globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa yang mampu bersaing di Era ‘Global Village’. Ditengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, terbersit satu pertanyaan.

Beberapa hadits berikut menunjukkan betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya:
“Innama bu’itstu liutammima makaarimal akhlaaq.”Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR Malik). “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/ karakter sebagai salah satu Quality Assurance yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Tentunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah kita menjadi hamba Allah yang beriman, sebagaimana pemerintah kita mencanangkan dalam Pasal 3 UU No. 20/2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perinsip pendidikan nasional ini sesuai dengan makna hadits berikut: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka.” (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah kita untuk menomor duakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak/karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan yakinlah, bahwa jika anak didik kita memiliki akhlak/karakter yang baik, insya Allah merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya. Tak kurang, para peneliti, dan tokoh kelas dunia pun dengan jelas ikut menyuarakan pentingmya masalah pembentukan karakter ini. Mengutip pendapat Thomas Lickona, tanda-tanda kehancuran suatu bangsa antara lain:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Ketidakjujuran yang membudaya

3. Semakin rendah rasa tidak hormat kepada kedua orang tua, guru dan figur pemimpin
4. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
5. Penggunaan bahasa yang memburuk
6. Penurunan etos kerja
7. Menurunnya rasa tanggung-jawab individu dan warga negara
8. Meningginya perilaku merusak diri
9. Semakin kaburnya pedoman moral.

Dari semua komponen sekolah, yang paling berperan mensukseskan program pendidikan berbasis karakter di sekolah, adalah GURU. Tentunya diperlukan guru berkarakter untuk menghasilkan siswa berkarakter. Meski diperlukan kesabaran dan ketekunan, menghasilkan anak didik yang berakhlak dan berkarakter baik tentunya sangat membahagiakan, karena menjadi penyebab seseorang mendapatkan kebaikan itu lebih baik dari dunia dan seisinya.

4. Kesimpulan

Pengabdian berkenaan tentang penguatan nilai-nilai toleransi di SMAN 1 Bantan berjalan lancar dan tepat sasaran. Melihat tidak ada kasus yang terjadi di selama pantauan penulis mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai sosial yang baik menyebabkan pertumbuhan kasus kekerasan di daerah Bengkalis tidak meningkat secara signifikan.

Pengajaran dan penyuluhan tentang toleransi dapat dianggap sebagai langkah preventif agar terbangunnya mindset berfikir yang terbuka dan dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Sebagaimana kita ketahui bahwa Bengkalis merupakan daerah pesisir yang sudah pasti akan menghadapi tantangan yang berat dalam menjadi stabilitas sosial terkhususya di lingkungan SMAN 1 Bantan.

Kegiatan yang bersifat holistik yang tidak hanya berpusat pada siswa/i, namun juga memperkuat pemahaman guru dan pegawai terkait penguatan nilai-nilai tolerasi diharapkan dapat membuat SMAN 1 Bantan menjadi salah satu motor penggerak nilai-nilai toleransi di kecamatan Bantan secara khusus dan Kabupaten Bengkalis secara umum.

Referensi

[1] B. H. Tanjung, "Bejat, 3 Pelajar SMA Perkosa Siswi SMP di Sebuah Pondok," in *SINDOnews.com*, ed. Nusantara: MNC PORTAL, 2022.

[2] *2020*. [Online] Available: https://statistik.bengkaliskab.go.id/statistik/detailmonografiskpd/718

[3] S. Arifin and A. Zainuddin, "KONSEP MARHAMAH DALAM SURAT AL-BALAD (Perbandingan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqiy)," *Mafhum,* vol. 5, no. 2, pp. 1-14, 2020.

[4] H. Fauziah and S. Mahpudz, "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Masagi,* vol. 1, no. 1, pp. 116-124, 2022.

[5] D. Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila,* vol. 14, no. 2, 2019.
[6] L. Fitriani, "Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Quṯb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah [60]: 8-9 Dalam Tafsir Fi Ẓilalil Al-Quran)," Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
[7] S. B. S. Budi, "KONSEP TOLERANSI MENURUT QURAISH SHIHAB PADA SURAH AL-KAFIRUN," *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan,* vol. 3, no. 2, pp. 31-37, 2022.
[8] A. Fauziah, P. K. Iffah, and R. R. Kurniawan, "Takaran Dan Timbangan Yang Adil Dalam Perdagangan Sesuai Al-Quran Surat Hud Ayat 85," 2021.
[9] A. Maulana and N. Sakinah, "Konsep Toleransi Terhadap Orang Yang Berhutang Berdasarkan Surah Al-Baqarah 280," *Kutubkhanah,* vol. 20, no. 2, pp. 162-174.
[10] H. U. Taqiudin, "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an," *El-Hikam,* vol. 7, no. 1, pp. 1-22, 2014.
[11] B. Baihaki, "RIDDAH DALAM AL-QUR'AN (Analisis QS. Al-Maidah 54 dan QS. Al-Baqarah 217 Perspektif Imam Al-Qurtubi dan Sayyid Qutub)," UIN KH Achmad Siddiq, 2024.
[12] E. Nurisman, "Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia,* vol. 4, no. 2, pp. 170-196, 2022.